

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter

1. Hakikat Pendidikan Karakter

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditetapkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggungjawab”.¹

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, yang tertuang dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter: pendidikan karakter disebut sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.²

Secara etimologi, istilah *karakter* berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for making*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi

¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta; Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hal. 5

² *Ibid*, hal. 5-6

pekerti, watak. Dalam kamus Psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang.

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *'khuluq, sajiyyah, thab'u'* (budi pekerti, tabiat atau watak). Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).³

Secara termiologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.⁴

Untuk mewujudkan karakter-karakter itu tidaklah mudah. Karakter yang berarti mengukir hingga terbentuk pola itu memerlukan proses panjang melalui pendidikan. Meminjam ungkapan Al-Ghazali, "Akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik". Dengan demikian,

³ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 20

⁴ *Ibid*, hal. 21

pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali juga berpendapat bahwa manusia tidak akan mencapai tujuan hidupnya kecuali melalui ilmu dan amal. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dasar Hukum Pembinaan Pendidikan Karakter

Dasar hukum pembinaan pendidikan karakter, diantaranya meliputi: (1) Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen, (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (4) Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, (5) Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, (6) Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, (7) Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014, (8) Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014, dan (9) Renstra Direktorat Pembinaan SMP tahun 2010-2014.⁵

Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar yuridis pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia karena Pancasila sebagai dasar idiil, dan UUD 1945 sebagai dasar konstitusional. Konsensus tersebut selanjutnya diperjelas melalui UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

⁵ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 123

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dari bunyi pasal tersebut, menurut Wamendiknas mengungkapkan bahwa telah terdapat 5 dari 8 potensi peserta didik yang implementasinya sangat lekat dengan tujuan pembentukan pendidikan karakter. Kelekatan inilah yang menjadi dasar hukum begitu pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter. Wamendiknas pun mengatakan bahwa, pada dasarnya pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Illahi, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku.⁶

Dalam prosesnya sendiri *fitrah* Illahi ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Oleh karena itu, Wamendiknas mengatakan bahwasanya sekolah sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting. Wamendiknas menganjurkan agar setiap sekolah dan seluruh lembaga pendidikan memiliki *school culture*, di mana setiap sekolah memiliki pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Lebih lanjut Wamendiknas pun berpesan, agar para pemimpin dan pendidik lembaga pendidikan tersebut mampu memberikan suri tauladan mengenai karakter tersebut.⁷

⁶ Maksudin, *Pendidikan Karakter...*, hal. 124

⁷ *Ibid*, hal. 124-125

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi :

- a. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik;
- b. Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila;
- c. Mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia⁸

Sedangkan menurut Agus Zaenul Fitri, “Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab”. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;

⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan ...*, hal. 7

⁹ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 22

- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;¹⁰
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan;
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).¹¹

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.¹²

Dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, pendidikan karakter berfungsi untuk:

- a. Membangun kehidupan bangsa yang multikultural;
- b. Membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik serta keteladanan baik;

¹⁰ *Ibid*, hal. 24

¹¹ *Ibid*, hal. 24

¹² *Ibid*, hal. 25

- c. Membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.¹³

4. Nilai-Nilai Pembentukan Karakter

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentukan karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai prakondisi yang dimaksud seperti: keagamaan, gotong royong, kebersihan, kedisiplinan, kebersamaan, peduli lingkungan, kerja keras, dan sebagainya.¹⁴

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab.

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-

¹³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan...*, hal. 7

¹⁴ *Ibid*, hal. 8

masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan, dan santun.¹⁵

5. Indikator Keberhasilan Program Pendidikan Karakter

Menurut Hasan dkk, ada dua jenis indikator yang dikembangkan dalam pedoman ini. Pertama, indikator untuk sekolah dan kelas. Kedua, indikator untuk mata pelajaran. Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari-hari. Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu.

Ada 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab. Adapun indikator

¹⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan...*, hal. 8

keberhasilannya dapat dikembangkan sebagaimana dicontohkan pada tabel 2.1 berikut.¹⁶

Tabel 2.1

Tabel Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Indikator
1.	Religius	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan salam • Berdoa sebelum dan sesudah belajar • Melaksanakan ibadah keagamaan • Merayakan hari besar keagamaan
2.	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat dan mengerjakan tugas secara benar • Tidak mencontek atau memberi contekan • Membangun koperasi atau kantin kejujuran • Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan • Melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil • Melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi
3.	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> • Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membedakan agama, suku, ras, dan golongan. • Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain.
4.	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> • Guru dan siswa hadir tepat waktu. • Menegakkan prinsip dengan memberikan <i>punishment</i> bagi yang melanggar dan <i>reward</i> bagi yang berprestasi. • Menjalankan tata tertib sekolah.
5.	Kerja keras	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan pembelajaran yang menantang. • Mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi. • Menjalankan tata tertib sekolah.
6.	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan ide-ide baru di sekolah. • Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda. • Membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa.
7.	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri. • Membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu.
8.	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. • Sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis. • Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat.
9.	Rasa ingin tahu	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa. • Sekolah memberikan fasilitas, baik melalui media cetak

¹⁶ *Ibid*, hal. 39-40

		maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru.
10.	Semangat kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> • Memperingati hari-hari besar nasional. • Meneladani para pahlawan nasional. • Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah. • Melaksanakan upacara rutin sekolah. • Mengikuti sertakan dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan. • Memajang gambar tokoh-tokoh bangsa.
11.	Cinta tanah air	<ul style="list-style-type: none"> • Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa. • Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. • Memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol negara lainnya. • Bangga dengan karya bangsa. • Melestarikan seni dan budaya bangsa.
12.	Menghargai prestasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah. • Memberikan <i>reward</i> setiap warga sekolah yang berprestasi. • Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya.
13.	Bersahabat/komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> • Saling menghargai dan menghormati. • Guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru. • Tidak menjaga jarak. • Tidak membedakan dalam berkomunikasi.
14.	Cinta damai	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana kelas yang tenteram. • Tidak menoleransi segala bentuk tindakan kekerasan. • Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah.
15.	Gemar membaca	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca. • Setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi. • Adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus tertentu. • Menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa. • Menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat baca siswa.
16.	Peduli lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga lingkungan kelas dan sekolah. • Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya. • Mendukung program <i>go green</i> (penghijauan) di lingkungan sekolah. • Tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan sampah nonorganik. • Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.
17.	Peduli sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu. • Melakukan kegiatan bakti sosial.

		<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal. • Memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu. • Menyediakan kotak amal atau sumbangan.
18.	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik. • Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan. • Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. • Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.¹⁷

6. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter diimplementasikan melalui langkah-langkah berikut:

- a. Sosialisasi ke *stakeholders* (komite sekolah, masyarakat, lembaga-lembaga)
- b. Pengembangan dalam kegiatan sekolah sebagaimana dalam tabel 2.2

Tabel 2.2

Implementasi Pendidikan Karakter dalam KTSP

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KTSP	
1. Integrasi dalam Mata Pelajaran	Mengembangkan Silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan
2. Integrasi dalam Muatan Lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Ditetapkan oleh Satuan Pendidikan atau Daerah • Kompetensi dikembangkan oleh Satuan Pendidikan atau Daerah
3. Kegiatan Pengembangan Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Pembudayaan dan Pembiasaan <ul style="list-style-type: none"> ➢ Pengkondisian ➢ Kegiatan rutin ➢ Kegiatan spontanitas

¹⁷ *Ibid*, hal. 40-43

	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Keteladanan ➤ Kegiatan terprogram • Ekstrakurikuler Pramuka, PMR, UKS, Olah raga, Seni, OSIS • Bimbingan Konseling Pemberian layanan bagi peserta didik yang mengalami masalah¹⁸
--	--

Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remediasi dan pengayaan.

c. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pelayanan, pembelajaran berbasis kerja, dan ICARE (Intoduction, Connection, Application, Reflection, Extension) dapat digunakan untuk pendidikan karakter.

d. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pembelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik

¹⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan...*, hal. 14

dan teman. Untuk PKBM (Pusat Kegiatan Berbasis Masyarakat) dan SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) menyesuaikan kegiatan rutin dari satuan pendidikan tersebut.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

3) Keteladanan

Merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik), kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, kerja keras dan percaya diri.

4) Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas.¹⁹

5) Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler

Terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter memerlukan perangkat pedoman

¹⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta; Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hlm. 15

pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan revitalisasi kegiatan yang sudah dilakukan sekolah.

6) Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Sekolah dapat membuat angket berkenaan nilai dikembangkan di sekolah, dengan responden keluarga dan lingkungan terdekat anak/siswa.

7. Pusat Pendidikan Karakter

Masalah krisis karakter sudah bersifat struktural maka pendidikan karakter semestinya tidak saja diimplementasikan secara struktural, tapi juga secara kontekstual. Secara struktural artinya membangun karakter dapat dimulai dari lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan informal, selanjutnya sekolah dan perguruan tinggi sebagai lingkungan pendidikan formal, dan kemudian di lingkungan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan nonformal.

Pengembangan karakter merupakan proses seumur hidup. Dengan demikian, pengembangan karakter seorang peserta didik merupakan upaya seumur hidup yang perlu melibatkan pusat-pusat pendidikan karakter, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/perguruan tinggi, dan lingkungan masyarakat. Pusat-pusat pendidikan karakter ini harus berjalan secara terintegrasi dan terpadu. Orang tua, guru, dosen, tokoh masyarakat, tokoh

agama, tokoh adat, dan lain-lain memiliki tanggungjawab yang sama besarnya dalam melaksanakan pendidikan karakter.²⁰

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung. Rosyi Datus Saadah mendefinisikan keluarga sebagai salah satu institusi masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, yang di dalamnya terjalin hubungan interaksi yang sangat erat. Sementara menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya dan seisi rumah. Sedangkan Suparyanto mendefinisikan keluarga sebagai dua atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, dan adopsi dalam satu rumah tangga, yang berinteraksi satu dengan lainnya dalam peran dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.²¹

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), ada delapan fungsi keluarga, yang mana setiap fungsi keluarga tersebut mempunyai makna masing-masing yang mempunyai peran penting pada kehidupan keluarga. *Pertama*, fungsi agama yang bermakna bahwa keluarga adalah wahana pembinaan kehidupan beragama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME. Setiap langkah yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga hendaknya selalu berpijak pada tuntunan agama yang

²⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsep & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 42

²¹ *Ibid*, hal. 43

dianutnya. Dalam menerapkan fungsi agama, yang juga tidak boleh diabaikan, yaitu pentingnya toleransi beragama karena kita hidup di negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan mempunyai kepercayaan dan agama yang sangat beragam.

Kedua, fungsi sosial budaya yang bermakna bahwa keluarga adalah wahana pembinaan dan persemaian nilai-nilai luhur budaya yang selama ini sudah menjadi panutan dalam tata kehidupan mereka. Dengan demikian, nilai luhur yang selama ini sudah menjadi panutan dalam kehidupan bangsa tetap dapat dipertahankan dan dipelihara.

Ketiga, fungsi cinta kasih yang bermakna bahwa keluarga harus menjadi tempat untuk menciptakan suasana cinta dan kasih sayang dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam kehidupan keluarga, cinta kasih dan kasih sayang antara anggota keluarga akan dapat menumbuhkan rasa bertanggung jawab yang besar terhadap keharmonisan keluarga tersebut. Demikian juga dalam kehidupan bermasyarakat, dengan fungsi ini akan menumbuhkan keharmonisan dalam bertetangga dan bermasyarakat.

Keempat, fungsi perlindungan yang bermakna keluarga merupakan wahana terciptanya suasana aman, nyaman, damai, dan adil bagi seluruh anggota keluarganya.²²

²² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*,..., hal. 44

Kelima, fungsi reproduksi yang bermakna bahwa di dalam keluarga tempat diterapkannya cara hidup sehat, khususnya dalam kehidupan reproduksi.

Keenam, fungsi pendidikan yang bermakna keluarga adalah wahana terbaik dalam proses sosialisasi dan pendidikan bagi anak-anak. Pendidikan dalam keluarga sebetulnya adalah pendidikan inti yang menjadi fondasi untuk perkembangan anak. Sementara pendidikan yang diperoleh dari sekolah maupun dari lingkungan sebetulnya hanya merupakan sebagian dari pendidikan yang diperluas.

Ketujuh, fungsi ekonomi yang bermakna bahwa keluarga menjadi tempat membina kualitas kehidupan ekonomi dan kesejahteraan keluarga.

Kedelapan, fungsi lingkungan yang bermakna bahwa keluarga adalah wahana untuk menciptakan warganya yang mampu hidup harmonis dengan lingkungan masyarakat sekitar dan alam.

Dari penjelasan diatas, di antara fungsi keluarga adalah fungsi pendidikan, yang mana keluarga menjadi wahana terbaik dalam proses sosialisasi dan pendidikan bagi anak-anak. Keluarga menjadi wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan sesuatu pada anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjelaskan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera. Keluarga merupakan

aspek penting untuk menanamkan karakter pada anak sehingga anak mempunyai karakter yang baik.²³

Solehuddin seperti dikutip Endri Agus Nugraha mengemukakan bahwa: Keluarga merupakan tempat membangun karakter anak yang pertama dan utama karena pertama, keluarga merupakan pihak yang paling awal memberikan perlakuan pendidikan terhadap anak. Kedua, sebagian besar waktu anak sering dihabiskan berada dalam lingkungan keluarga. Ketiga, hubungan orangtua-anak bersifat erat sehingga memiliki kekuatan yang lebih dari pada hubungan anak dengan yang lain. Keempat, interaksi antara orangtua dan anak yang sifatnya alami sehingga sangat kondusif untuk membangun karakter anak.²⁴

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan pendidikan formal, juga menentukan dalam perkembangan dan pembinaan karakter peserta didik. Bahkan, sekolah dapat disebut sebagai lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga yang berperan dalam pendidikan karakter pada seorang peserta didik. Hal ini cukup beralasan karena sekolah merupakan tempat khusus dalam menuntut berbagai ilmu pengetahuan.

Tujuan pendidikan di lingkungan sekolah, termasuk pengembangan karakter, semestinya dapat dicapai melalui pengembangan dan implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Di dalam SNP telah secara jelas dijabarkan standar kompetensi lulusan dan materi yang harus disampaikan kepada peserta didik. Karakter juga termasuk dalam materi yang harus dijabarkan kepada peserta didik.

²³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*,..., hal. 45

²⁴ *Ibid*, hal. 46

Demikian pula basis dari pengembangan kurikulum 2013 (sebagai kurikulum yang sedang hangat-hangatnya diperbincangkan) juga adalah membangun pendidikan berkarakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Direktur Jenderal Pendidikan Menengah, Kemendikbud, Hamid Muhammad, saat member pembekalan terhadap pengajar Sekolah Kartika, di Jakarta, Rabu, 20 Maret 2013, “ Pengembangan Kurikulum 2013 adalah untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan yang semakin terkikis”. Menurut Hmid Muhammad, ada tiga nilai utama yang dikembangkan di dalam kurikulum 2013. Pertama, menghormati kembali norma-norma budaya bangsa. Pembangunan karakter jujur, bertanggung jawab, dan disiplin merupakan sebagian dari hal itu. Kedua, menumbuhkan nilai-nilai keilmuan, “Kami ingin menumbuhkan semangat mencari ilmu, berinovasi dan berkreasi pada anak didik”. Ketiga, menumbuhkan nilai kebangsaan serta cinta tanah air, termasuk menghargai budaya dan karya bangsa.²⁵

Pada dasarnya, usaha ini telah dilaksanakan sejak lama, antara lain melalui integrasi iman dan takwa (IMTAK) ke dalam pembelajaran, pendidikan budi pekerti, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4), dan program-program lainnya. Namun, demikian pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai dan belum secara optimal pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

²⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*,..., hal. 46

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang selama ini ada di lingkungan sekolah perlu segera dikaji dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkan secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan.

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.²⁶

Kegiatan pembinaan kesiswaan yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pendidikan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di lingkungan sekolah. Melalui pembinaan kegiatan kesiswaan

²⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*,..., hal. 47

di lingkungan sekolah diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial serta potensi dan prestasi peserta didik.

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.²⁷

c. Lingkungan Pendidikan Masyarakat

Sebagai lingkungan pendidikan nonformal, masyarakat semestinya juga turut berperan serta dalam terselenggaranya proses pendidikan karakter. Setiap individu sebagai anggota dari masyarakat tersebut harus bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung.

Dalam pendidikan anak, orangtua hendaknya memilih lingkungan yang mendukung pendidikan anak dan menghindari lingkungan masyarakat yang kurang baik. Sebab, ketika anak atau peserta didik berada di lingkungan masyarakat yang kurang baik, perkembangan karakter atau kepribadian anak tersebut dapat menjadi kurang baik. Orangtua harus memilih lingkungan masyarakat yang sehat dan cocok sebagai tempat tinggal orang tua beserta anaknya. Demikian pula sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal, juga

²⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*,..., hal. 48

perlu memilih lingkungan masyarakat yang baik sehingga ikut mendukung proses pendidikan.

Dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, dibutuhkan keterpaduan pusat pendidikan karakter di atas, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kesemuanya perlu berada dalam suatu kekompakan melalui jalinan komunikasi dan kolaborasi yang harmonis dalam mendukung program-program pendidikan karakter.²⁸

8. Komponen Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa datang. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut di masa mendatang. Dengan demikian, pendidikan merupakan sarana terbaik untuk menciptakan suatu generasi baru pemuda-pemudi yang tidak akan kehilangan ikatan dengan tradisi mereka sendiri, tapi juga sekaligus tidak menjadi bodoh secara intelektual atau terbelakang dalam pendidikan mereka atau tidak menyadari adanya perkembangan-perkembangan di setiap cabang pengetahuan.²⁹

Pada dasarnya dalam rangkaian suatu proses pendidikan memiliki komponen yang sama, yang membuat proses pendidikan itu dapat berlangsung.

²⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*,..., hal. 49

²⁹ *Ibid*, hal. 50

Masing-masing komponen tersebut beberapa diantaranya dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendidik

Dari segi bahasa, *pendidik* adalah orang yang mendidik. Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidik ialah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Dari pengertian ini timbul kesan bahwa pendidik ialah orang yang melakukan kegiatan dalam hal mendidik. Sejalan dengan pendapat Ahmad D. Marimba, Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidik sebagai siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik.³⁰

Dalam beberapa literatur kependidikan, istilah *pendidik* sering juga diwakili oleh istilah *guru*. Istilah *guru* sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Nawawi, adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran. Secara lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalambidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut dengan demikian bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, melainkan anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Dalam pengertian ini terkesan adanya tugas yang

³⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*,..., hal. 51

demikian berat yang harus dipikul oleh seorang pendidik, khususnya guru. Tugas tersebut, selain memberikan pelajaran di muka kelas, juga harus membantu mendewasakan peserta didik.

Karena pelaksanaan pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat maka semestinya tidak boleh ada yang menganggap bahwa pendidikan hanya menjadi tanggung jawab lingkungan sekolah atau kampus. Di samping keluarga, masyarakat juga harus mengambil peran penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Untuk itu setiap orang dewasa di dalam masyarakat dapat menjadi pendidik.³¹

b. Peserta Didik

Peserta didik adalah setiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab I pasal 1 ayat 4, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan peserta didik, yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis yang memerlukan orang lain untuk menjadi dewasa.

Secara umum, bentuk pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Pendidikan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal. Sementara pendidikan luar sekolah mengambil bentuk

³¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*,..., hal. 52

dalam pendidikan informal (lingkungan keluarga) dan pendidikan nonformal (lingkungan masyarakat). Murid adalah peserta didik di sekolah, anak kandung adalah peserta didik di lingkungan keluarga, dan anak-anak penduduk adalah peserta didik di masyarakat sekitarnya.³²

c. Kurikulum Pendidikan Karakter

Menurut Crow & Crow, seperti dikutip Abuddin Nata, yang dimaksud dengan kurikulum ialah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu. Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 1 ayat 19 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³³ Pentingnya kurikulum dalam pendidikan karakter, yaitu dengan kurikulum maka kegiatan pendidikan karakter akan terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

d. Pendekatan dalam Pendidikan Karakter

Setiap institusi pendidikan (informal, formal, dan nonformal) mendambakan dan ikut serta berupaya melahirkan generasi penerus (*out put*) yang selain memiliki keunggulan bersaing (*competitive advantage*) untuk menjadi subjek dalam percaturan di dunia kerja, juga memiliki karakter yang

³² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*,..., hal. 52-53

³³ *Ibid*, hal. 53

baik sehingga dapat memakmurkan dan memuliakan kehidupan material dan spiritual diri, keluarga, dan masyarakatnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam proses pendidikan karakter dan pengajaran nilai-nilai karakter diperlukan pendekatan yang bersifat *multiapproach*, yang pelaksanaannya meliputi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Pendekatan religius, yang menitikberatkan kepada pandangan bahwa peserta didik adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.
- 2) Pendekatan filosofis, yang memandang bahwa peserta didik adalah makhluk rasional atau *Homo sapiens* sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauhmana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya.
- 3) Pendekatan sosio kultural, yang bertumpu pada pandangan bahwa peserta didik adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai *Homo socialis* dan *Homo legatus* dalam kehidupan bermasyarakat yang berkebudayaan. Dengan demikian, pengaruh lingkungan masyarakat dan perkembangan kebudayaannya sangat besar artinya bagi proses pendidikan dan individunya.
- 4) Pendekatan *scientific*, di mana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa peserta didik memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan dan merasa (emosional atau afektif). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analisis dan reflektif dalam berfikir.

e. Metode Pendidikan Karakter

Kata *metode* berasal dari bahasa Yunani yang berasal dari dua suku kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Bila dikaitkan dengan pendidikan atau pengajaran maka metode pendidikan adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau pengajaran.³⁴

Beberapa metode pendidikan yang lazim dipraktikkan di lingkungan sekolah, antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan (*drill*), pemberian tugas (*resitasi*), cerita, demonstrasi, sosio-drama, dan sebagainya. Dalam lingkungan pendidikan formal, yaitu sekolah, metode pendidikan tersebut dipilih dan digunakan secara bervariasi dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, keadaan peserta didik, situasi yang sedang berlangsung, kemampuan pendidik, serta fasilitas penunjang yang tersedia.

Pada pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan keluarga, metode-metode pendidikan tersebut sesungguhnya juga dapat diterapkan. Contohnya di lingkungan keluarga, ada pembagian kerja dari orangtua pada anak-anaknya, seperti mencuci piring dan gelas, menyapu atau mengepel lantai rumah, hal-hal seperti ini sesungguhnya merupakan penerapan dari metode pemberian tugas atau resitasi. Contoh yang lain adalah dongeng pengantar tidur yang dibacakan atau diceritakan orangtua pada anaknya, senyatanya merupakan penerapan metode cerita (kisah). Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa

³⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*,..., hal. 56

sebagian metode pendidikan yang lazim dipraktikkan di sekolah kenyataannya juga dapat dipraktikkan di lingkungan keluarga. Hal yang sama juga berlaku pada pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan masyarakat.

f. Evaluasi dalam Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter, evaluasi mutlak dilakukan bertujuan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian tujuan-tujuan pendidikan karakter, untuk selanjutnya menentukan langkah-langkah tindak lanjut atau kebijakan berikutnya.

Mochtar Buchori seperti yang dikutip Moh. Haitami Salim dan Erwin Mahrus mengemukakan tujuan evaluasi pendidikan ada dua, yaitu pertama, untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik. Kedua, untuk mengetahui tingkat efisiensi metode-metode pendidikan yang digunakan selama jangka waktu tertentu. Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, tujuan evaluasi pendidikan karakter adalah untuk mengetahui sampai sejauhmana keberhasilan proses pendidikan karakter dan untuk memperbaiki kekurangan yang ada supaya hasil selanjutnya menjadi lebih baik.³⁵

g. Sarana Prasarana dan Fasilitas Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memerlukan sarana prasarana dan fasilitas pendidikan karakter. Dengan anggaran biaya pendidikan yang disediakan pemerintah sebesar 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) maupun (APBD) maka peningkatan penyediaan sarana prasarana dan fasilitas yang mendukung pendidikan karakter sangat berpeluang untuk lebih

³⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*,..., hal. 59

baik, khususnya bagi penyelenggaraan pendidikan formal di sekolah maupun nonformal yang diselenggarakan oleh masyarakat. Sarana prasarana dan fasilitas pendidikan, antara lain dapat berupa gedung (bangunan) dan ruang belajar, perpustakaan (buku-buku), laboratorium, peralatan belajar, dan lain sebagainya, yang diperlukan sebagai sarana dan prasarana penunjang kelancaran proses pembelajaran.

Sebaliknya, penyediaan sarana prasarana dan fasilitas yang mendukung pendidikan karakter di lingkungan keluarga, sangat bergantung kepada kemampuan pembiayaan dalam suatu keluarga. Bagi keluarga yang memiliki kemampuan keuangan (pembiayaan) yang lebih atau memadai maka akan lebih memungkinkan untuk memenuhi bahkan melengkapi secara maksimal sarana dan fasilitas pendidikan di rumah, terutama yang mengerti dan sadar akan pentingnya sarana dan fasilitas pendidikan tersebut. Sebab, tidak sedikit keluarga yang mampu, tetapi kurang memperhatikan sarana dan fasilitas pendidikan di rumahnya. Hal yang mereka pentingkan justru melengkapi perabotan rumah tangga yang sebagian sama sekali tidak berkaitan dengan sarana dan fasilitas pendidikan, melainkan semata-mata sebagai aksesoris rumah supaya terkesan mewah. Bagi keluarga yang kurang mampu, tentu saja peluang untuk memenuhi sarana prasarana dan fasilitas pendidikan itu semakin kecil. Dalam keadaan yang normal dan mampu, sebaiknya setiap rumah memiliki sarana prasarana dan fasilitas pendidikan karakter khususnya, setidaknya berupa ruang belajar, mushalla beserta kelengkapan untuk shalat dan Al-

Qur'annya, ruang perpustakaan dan buku-bukunya, ruang komputer dan jaringan internetnya.

Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan karakter khususnya di lingkungan keluarga, kepentingannya tidak terletak pada kelengkapan sarana dan fasilitas yang disediakan, tetapi pada kemampuan menata dan memanfaatkan sarana dan fasilitas yang ada di rumah, menjadi sarana dan fasilitas pendidikan. Dengan keterbatasan biaya, jelas akan berat dan sulit untuk menambah ruang belajar di rumah, lebih-lebih jika lahan rumah tempat tinggal jugat terbatas. Dengan demikian, sarana tempat belajar menjadi sangat terbatas pula. Dalam posisi seperti ini, yang diperlukan adalah kemampuan untuk menata ruang yang ada secara baik dan maksimal. Misalnya, dengan memanfaatkan salah satu sisi ruang keluarga, pemanfaatan ruang tamu pada waktu-waktu tertentu, atau sisi tertentu dari kamar tidur anak, dan sebagainya. Semuanya dapat dijadikan sebagai ruang belajar (sarana prasarana pendidikan). Demikian pula untuk ruang shalat, dapat menggunakan ruang tamu atau ruang keluarga yang relatif lebih luas, terutama agar bisa untuk shalat berjamaah sehingga yang harus disiapkan hanyalah sajadah dan perlengkapan lainnya. Penyediaan buku-buku yang mendukung pendidikan karakter patut untuk dilengkapi, seperti penyediaan buku-buku agama karena dari buku-buku itulah anak dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang agama. Jika di dalam rumah itu ada komputer dengan jaringan internetnya, sebaiknya tidak ditempatkan dalam ruang tertutup, tetapi posisikan di ruang terbuka, sehingga bisa digunakan oleh siapa saja dan terawasi oleh siapa saja agar pengguna

komputer tidak menggunakan untuk kepentingan negatif seperti mengakses situs-situs porno.³⁶

B. Tinjauan Tentang Akhlak

1. Definisi Akhlak

a. Menurut Bahasa

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat, atau menjadikan. Akhlak adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi, akhlak secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia.³⁷

b. Menurut Istilah

Menurut Ibnu Maskawih yang dikutip Aminuddin, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁸

Akhlak disebut tingkah laku yang melekat kepada seseorang karena telah dilakukan berulang-ulang atau terus-menerus. Akhlak atau sistem perilaku dapat diwujudkan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan sebagai berikut:

³⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsep & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 59-61

³⁷ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 29

³⁸ Amiruddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 152

1) Rangsangan

Rangsangan adalah perilaku manusia yang terwujud karena adanya dorongan dari suatu keadaan. Keadaan dimaksud, terwujud karena adanya: (1) latihan; (2) tanya jawab; (3) mencontoh, dan sebagainya.

2) Kognitif

Kognitif adalah penyampaian informasi yang didasari oleh dalil-dalil Al-Qur'an dan Al-Hadits, teori, konsep. Hal dimaksud dapat diwujudkan melalui (1) dakwah; (2) ceramah; (3) diskusi dan sebagainya.

Pembahasan–pembahasan pengertian akhlak bercirikan sebagai berikut:

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- 3) Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- 4) Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- 5) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah.³⁹

2. Pembagian Akhlak

Akhlak manusia terdiri atas akhlak yang baik (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*), sehingga harus diperhatikan baik

³⁹ Amiruddin, *Pendidikan Agama...*, hal. 153

sejak akan tidur hingga bangun dari tidurnya, sejak bangun tidur sampai akan tidur kembali. Jadi akhlak seseorang dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu:⁴⁰

1) Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah yaitu perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati menurut syara'. Sifat-sifat itu biasanya disandang oleh para Rasul, anbiya, aulia dan orang-orang yang salih. Adapun syarat-syarat diterima tiap amal salih itu dilandasi dengan sifat-sifat terpuji juga antara lain sebagai berikut:

- a) *Ash-Shidiq* (jujur/benar)
- b) Berani
- c) *Amanah* (memelihara dan melaksanakan hak-hak Allah dan hak-hak manusia)
- d) *At-Tawadlu* (rendah hati atau tahu diri)
- e) *Tawakkal* (berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi sesuatu pekerjaan atau keadaan)
- f) Santun
- g) *At-Taubat* (kembali kepada kesucian setelah melakukan dosa)
- h) *At-Taqwa* (melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan)
- i) Mendahulukan kebutuhan/kepentingan orang lain, sekalipun dirinya membutuhkannya

⁴⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 238-240

- j) Berlaku sama tengah dalam semua urusan dan melaksanakannya sesuai dengan ketentuan syari'at.⁴¹
- k) Amar makruf dan nahi mungkar (perbuatan yang dilakukan oleh manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkaran, sebagai implementasi perintah Allah)
- l) Syukur (berterima kasih terhadap nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia dan seluruh makhluknya)
- m) Qana'ah (merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah)

2) Akhlak Mazmumah

Akhlak mazmumah yaitu sifat-sifat tercela atau keji menurut syara' dibenci Allah dan Rasul-Nya yaitu sifat-sifat ahli maksiat kepada Allah. Sifat-sifat itu sebagai sebab tidak diterimanya amalan-amalan manusia, antara lain:

- a) Melihat kebagusan dan kebajikan diri sendiri dengan ajaib hingga dia memuji akan dirinya sendiri
- b) *Takabur* (membesarkan diri atas yang lain dengan pangkat, harta, ilmu dan amal)
- c) *Riya'* (beramal dengan tujuan ingin mendapatkan pangkat, harta, nama, pujian, sebagai lawan dari ikhlas)
- d) Suka harta dunia baik halal maupun haram
- e) Egois
- f) Kikir

⁴¹ Thaib Ismail, *Risalah Akhlak*, (Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1992), hal. 57-75

- g) *Al-Hamr* (peminum khamar)
- h) Khianat
- i) Aniaya
- j) Pengecut
- k) Dosa besar
- l) Pemarah
- m) Curang
- n) Menipu, memperdaya
- o) Adu domba
- p) Dengki
- q) Sombong
- r) Homosex
- s) Ingin mendengar kelebihannya
- t) *Al-Riba* (makan riba)
- u) Berolok-olok
- v) Mencuri
- w) *Al-Syahwat* (mengikuti hawa nafsu)
- x) Boros
- y) Membunuh
- z) Berlebih-lebihan
- aa) Berbuat kerusakan
- bb) Dendam

cc) Merasa tidak perlu pada yang lain⁴²

Dengan demikian, perbuatan manusia, perangai atau akhlak dapat diklasifikasikan menjadi akhlak terpuji yakni yang menguntungkan dan akhlak tercela yang merugikan.

3. Sumber dan Dasar Akhlak

Sumber ajaran akhlak ialah Al-Qur'an dan hadist. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semua. Ini ditegaskan oleh Allah dalam firman yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁴³(Q.S. Al-Ahzab ayat 21)

Akhlak yang baik (terpuji) memiliki banyak keutamaan, di dunia maupun di akhirat, baik bagi individunya maupun bagi masyarakatnya.

Diantara keutamaan-keutamaan tersebut adalah:

- a. Bahwa akhlak yang terpuji merupakan realisasi perintah Allah SWT
- b. Merupakan bentuk ketaatan kepada Rasulullah SAW
- c. Akhlak yang terpuji bentuk keteladanan kepada Rasulullah SAW
- d. Akhlak terpuji adalah ibadah yang paling agung
- e. Pengangkat derajat
- f. Nafkah bagi hati

⁴² A. Musthafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hal. 199

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama RI), hal. 670

- g. Mempermudah segala urusan
- h. Akhlak yang terpuji akan memunculkan pembicaraan yang terpuji
- i. Kecintaan kepada Allah SWT
- j. Selamat dari kejahatan makhluk
- k. Dekat kepada majlis Nabi SAW pada hari kiamat.⁴⁴

Al-Ghazali menerangkan adanya empat pokok keutamaan akhlak yang baik yaitu sebagai berikut:

- a. Mencari hikmah. Hikmah adalah keutamaan yang lebih baik
- b. Bersikap berani. Berani berarti sikap yang dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dengan akal untuk maju
- c. Bersuci diri. Suci berarti mencapai fitrah, yaitu sifat yang dapat mengendalikan syahwatnya dengan akal dan agama
- d. Berlaku adil. Adil yaitu seseorang yang dapat membagi dan memberi haknya sesuai dengan fitrahnya, atau seseorang mampu menahan kemarahannya dan nafsu syahwatnya untuk mendapatkan hikmah dibalik peristiwa yang terjadi.⁴⁵

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Akhlak

Pada dasarnya iman manusia itu berubah-ubah tidak seperti malaikat, itu berarti bahwa pribadi manusia itu mudah dan dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Karena itu harus ada usaha untuk mendidik kepribadian, membentuk pribadi yang berarti adalah yang berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang nampak kurang baik, sehingga menjadi anak yang berakhlak baik.

⁴⁴ Muhammad Bin Ibrahim Al Hamad, *Akhlak-akhlak Buruk: Fenomena sebab-sebab terjadinya dan cara pengobatannya*, (Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2007), hal. 107-111

⁴⁵ Abdullah, *Studi Akhlak...*, hal. 40-41

Jika kita amati ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akhlak siswa yaitu dua bagian: *Pertama*, faktor-faktor umum. *Kedua*, faktor-faktor khusus.

Faktor-faktor umum ialah lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat, diantaranya adalah:

a. Orang tua

Kedua orang tua merupakan contoh bagi anak-anaknya. Oleh karena itu baik dan buruknya seorang anak tergantung kepada pendidikan kedua orang tua, anak diibaratkan seperti kertas yang bersih, kalau dihitamkan ia akan menjadi hitam, kalau diputihkan ia akan menjadi putih.

b. Sekolah

Sekolah adalah faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi akhlak siswa setelah kedua orang tua karena sekolah merupakan tempat untuk mendidik dan membentuk akhlak para siswanya.

Jika kita membahas tentang kedudukan sekolah di masyarakat maka sekolah berperan sebagai berikut:

- a) Guru merupakan wakil wali murid di dalam mendidik anaknya dari keterangan tersebut jelas bahwa sekolah tidak dapat menjalankan peranannya kalau tidak ada kerja sama antara pihak sekolah dan wali murid.
- b) Sekolah merupakan wahana untuk membentuk fitrah akhlak/agama, fitrah intelek, dan disini pula siswa cita-citanya dikembangkan dan diarahkan seoptimal mungkin.

Adapun faktor yang berpengaruh dalam proses terbentuknya akhlak pada siswa adalah menurut Djadmika Rahmat ada dua macam yaitu:

- a. Faktor dari luar dirinya
 - 1) Lingkungan
 - 2) Rumah tangga dan sekolah
 - 3) Pergaulan teman dan sahabat
 - 4) Penguasa atau pemimpin
- b. Faktor dari dalam dirinya
 - 1) Kepercayaan
 - 2) Keinginan
 - 3) Hati nurani
 - 4) Hawa nafsu⁴⁶

Semua faktor-faktor tersebut menjadi satu sehingga dapat berperan dalam pembentukan akhlak yang mulia. Segala tingkah laku yang dilakukan oleh siswa baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar berarti itulah yang lebih kuat dan lebih banyak memberi warna pada mental anak. Jika lebih kuat berada pada ciri-ciri yang terdapat pada akhlak yang mulia maka anak mempunyai akhlak yang mulia dan sebaliknya. Dan pribadi (akhlak) siswa itu tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan yang dibawa dari dalam yang sudah ada sejak lahir dan faktor lingkungan. Namun yang jelas faktor-faktor diatas itu ikut serta dalam membentuk pribadi seorang yang berada di

⁴⁶ Djadmika Rahmat, *Sistem Etika Islam Akhlak Mulia*, (Surabaya: Pustaka Islami, 1987), hlm. 73

lingkungan itu. Dengan demikian antara pribadi dan lingkungan saling berpengaruh.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pada siswa itu intinya ada dua macam yaitu faktor *intern* (dari dalam diri siswa) dan *ekstern* (pengaruh lingkungan: baik keluarga, sekolah dan masyarakat).

5. Nilai-Nilai Akhlak yang Dikembangkan di Sekolah/Madrasah (Jenjang Pendidikan Dasar SD/MI)⁴⁷

Tabel 2.3

Nilai Akhlak yang dikembangkan di SD/MI

No.	Nilai Akhlak yang dikembangkan
1.	Terbiasa berperilaku bersih, jujur dan kasih sayang, tidak kikir, malas, bohong, serta terbiasa dengan etika belajar, makan dan minum
2.	Berperilaku rendah hati, rajin, sederhana, dan tidak iri hati, pemaarah, ingkar janji, serta hormat kepada orang tua dan mempraktekkan etika mandi dan buang air
3.	Tekun, percaya dan tidak boros
4.	Tidak hidup boros dan hormat kepada tetangga
5.	Terbiasa hidup disiplin, hemat, tidak lalai serta suka tolong menolong
6.	Bertanggung jawab dan selalu menjalin silaturahmi

C. Pendidikan Karakter Melalui Integrasi Pembelajaran

Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada peserta didik akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga diharapkan setiap peserta didik mampu mengintegrasikan nilai-nilai itu ke dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas.

⁴⁷ Abdul Majid. Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 169

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.⁴⁸

Pada setiap mata pelajaran di SD sebenarnya telah memuat materi-materi yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Secara substantif, setidaknya terdapat 2 (dua) mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia. Yaitu Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (*eksplisit*) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. Integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran di SD mengarah pada internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.⁴⁹

Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kompetensi dasar (KD) yang sesuai yang terdapat dalam Standar Isi (Permendiknas No. 22 tahun 2006). Jumlah KD di setiap mata pelajaran yang dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter tentu berbeda. Selanjutnya kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter

⁴⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan...*, hal. 30

⁴⁹ *Ibid*, hal. 30

tersebut dikembangkan pada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).⁵⁰

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan silabus dan indikator yang merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam KTSP. Tabel 2.4 berikut ini merupakan contoh-contoh integrasi ke beberapa mata pelajaran, yaitu pendidikan agama, bahasa Indonesia, pendidikan kewarganegaraan, matematika, IPA, IPS.⁵¹

Tabel 2.4

Integrasi Pendidikan Karakter ke Beberapa Mata Pelajaran

No.	Mata Pelajaran	Pendidikan Karakter
1.	Pendidikan Agama	Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Bersalaman dengan mencium tangan guru untuk memunculkan rasa hormat dan <i>tawadhu</i>' kepada guru. 2. Penanaman sikap disiplin dan syukur melalui shalat berjamaah pada waktunya. 3. Penanaman nilai ikhlas dan pengorbanan melalui penyantunan terhadap anak yatim dan fakir miskin.
2.	Bahasa Indonesia	<p>Dialog: Pertama, dialog diusahakan berlangsung secara dinamis (dapat diselingi dengan humor-humor yang positif) karena kedua belah pihak terlibat secara langsung dalam pembicaraan. Kedua, berusaha agar peserta didik tetap tertarik mengikuti percakapan sehingga dapat membantu dalam mengambil keputusan. Ketiga, selama dialog guru menuntun peserta didik agar menjaga sopan santun dalam berbicara dan menghargai pendapat orang lain.</p> <p>Berbicara: Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam metode bercerita antara lain. Pertama, dapat menggugah emosi peserta didik melalui penyampaian secara ekspresif. Kedua, kisah-kisah disampaikan dengan bahasa yang dapat dipahami oleh peserta didik. Ketiga, sebaiknya cerita yang dipilih adalah cerita kehidupan keseharian anak-anak dan tidak dibuat-buat.</p>
3.	Pendidikan kewarganegaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permainan peran dapat membantu peserta didik untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain. Dengan

⁵⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan...*, hal. 30

⁵¹ *Ibid...*, hlm. 47

		<p>bermain sosio drama, peserta didik diharapkan mampu mengekspresikan berbagai emosi dan tingkahlaku yang diperankan.</p> <p>2. Mempelajari lintas budaya nusantara untuk menanamkan sikap toleransi dan rasa saling menghargai.</p>
4.	Matematika	<p>Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penanaman ketelitian terhadap peraturan yang berlaku dalam mengerjakan operasi hitung campuran. 2. Penanaman sikap menghargai pendapat orang lain yang menggunakan cara berbeda dalam mengerjakan tugas. 3. Belajar menumbuhkan kepercayaan diri dengan mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing.
5.	IPA	<p>Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penanaman ketelitian dan sistematisasi dalam melakukan percobaan. 2. Pembinaan tanggung jawab melalui pengembalian alat-alat yang dipakai untuk percobaan ke tempat semula dalam keadaan rapi, bersih, dan aman. 3. Pembinaan kejujuran melalui pembuatan laporan sesuai dengan hasil percobaan.
6.	IPS	<p>Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penanaman kejujuran dalam bersosialisasi dengan teman. 2. Penanaman sikap saling tolong-menolong dalam kebaikan di antara sesama teman. 3. Pembinaan tenggang rasa dalam pembahasan tentang materi-materi ilmu sosial.⁵²

⁵² Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 47-48

Menurut Sudrajat, langkah-langkah pendidikan karakter jika diintegrasikan ke dalam pembelajaran dapat dilakukan sebagaimana ditunjukkan pada table 2.5 berikut

Tabel 2.5

Langkah-Langkah Pengintegrasian Pendidikan Karakter Kedalam Pembelajaran

NO.	ASPEK
1.	<p>Pendahuluan: Berdasarkan standar proses pada kegiatan pendahuluan, guru:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; 2. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan sebelumnya dan materi yang akan dipelajari; 3. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; 4. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus. <p>Alternatif contoh:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru datang tepat waktu (<i>contoh nilai yang ditanamkan: disiplin</i>); 2. Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas (<i>contoh nilai yang ditanamkan: santun dan peduli</i>); 3. Berdoa sebelum membuka pelajaran (<i>contoh nilai yang ditanamkan: religius</i>); 4. Mengecek kehadiran siswa (<i>contoh nilai yang ditanamkan: disiplin dan rajin</i>); 5. Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya (<i>contoh nilai yang ditanamkan: religius dan peduli</i>); 6. Memastikan bahwa setiap siswa datang tepat waktu (<i>contoh nilai yang ditanamkan: disiplin</i>); 7. Menegur siswa yang terlambat dengan sopan (<i>contoh nilai yang ditanamkan: disiplin, santun, dan peduli</i>); 8. Mengaitkan materi/kompetensi yang akan dipelajari dengan karakter. Dengan merujuk pada silabus, RPP, dan bahan ajar, guru menyampaikan butir karakter yang hendak dikembangkan selain yang terkait dengan SK/KD.
2.	<p>Kegiatan Inti: Sesuai Permen 41 tahun 2007, pembelajaran memiliki 3 tahapan, yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Eksplorasi Peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. <ol style="list-style-type: none"> 1) Melibatkan peserta didik dalam pencarian informasi yang luas tentang topik/tema materi yang dipelajari dengan menerapkan prinsip alam

	<p>terkembang (<i>contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, berpikir logis, kreatif, dan kerja sama</i>);</p> <ol style="list-style-type: none"> 2) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain (<i>contoh nilai yang ditanamkan: kreatif dan kerja keras</i>); 3) Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya (<i>contoh nilai yang ditanamkan: kerja sama, saling menghargai, dan peduli lingkungan</i>); 4) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (<i>contoh nilai yang ditanamkan: rasa percaya diri dan mandiri</i>); 5) Memfasilitasi peserta didik untuk melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan (<i>contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerja sama, dan kerja keras</i>); <p>b. Elaborasi</p> <p>Peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna (<i>contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu, kreatif, dan logis</i>); 2) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru, baik secara lisan maupun tertulis (<i>contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, dan santun</i>); 3) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut (<i>contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, dan kreatif</i>); 4) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (<i>contoh nilai yang ditanamkan: kerja sama, saling menghargai, dan tanggung jawab</i>); 5) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar (<i>contoh nilai yang ditanamkan: jujur, disiplin, kerja keras, dan menghargai</i>); 6) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan, baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok (<i>contoh nilai yang ditanamkan: jujur, bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri, dan kerja sama</i>); 7) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok (<i>contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, dan kerja sama</i>); 8) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan (<i>contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, dan kerja sama</i>); 9) Memfasilitasi peserta didik untuk melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik (<i>contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, dan kerja sama</i>);
--	--

	<p>c. Konfirmasi</p> <p>Peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran, kelayakan, atau keberterimaan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik (<i>contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, dan logis</i>); 2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber (<i>contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, logis, dan kritis</i>); 3) Memfasilitasi peserta didik untuk melakukan refleksi guna memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan (<i>contoh nilai yang ditanamkan: memahami kelebihan dan kekurangan</i>); 4) Memfasilitasi peserta didik untuk lebih luas memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan cara: <ol style="list-style-type: none"> a) Guru berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar (<i>contoh nilai yang ditanamkan: peduli dan santun</i>); b) Guru membantu menyelesaikan masalah (<i>contoh nilai yang ditanamkan: peduli</i>); c) Guru memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi (<i>contoh nilai yang ditanamkan: kritis</i>); d) Guru memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh (<i>contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu</i>); e) Guru memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif (<i>contoh nilai yang ditanamkan: peduli dan percaya diri</i>).
3.	<p>Penutup:</p> <p>Dalam kegiatan penutup, guru:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran (<i>contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerja sama, kritis, dan logis</i>); 2. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram (<i>contoh nilai yang ditanamkan: jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan</i>); 3. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran (<i>contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, dan logis</i>); 4. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling, dan/atau memberikan tugas, baik tugas individu maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik; 5. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. <p>Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar internalisasi nilai-nilai terjadi dengan lebih intensif selama tahap penutup.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Selain simpulan yang terkait dengan aspek pengetahuan, peserta didik harus difasilitasi untuk membuat pelajaran moral yang berharga yang dipetik dari pengetahuan/keterampilan dan/atau proses pembelajaran yang telah dilaluinya guna memperoleh pengetahuan dan/atau keterampilan

	<p>pada pelajaran tersebut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Penilaian tidak hanya mengukur pencapaian siswa dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada perkembangan karakter mereka. 3. Umpan balik, baik yang terkait dengan produk maupun proses, harus menyangkut kompetensi dan karakter, dan dimulai dengan aspek-aspek positif yang ditunjukkan oleh siswa. 4. Karya-karya siswa dipajang untuk mengembangkan sikap saling menghargai karya orang lain dan rasa percaya diri. 5. Kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individu maupun kelompok diberikan dalam rangka tidak hanya terkait dengan pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga kepribadian. 6. Berdoa pada akhir pelajaran. <p>Faktor lain yang perlu diperhatikan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru harus merupakan seorang model dalam karakter. Dari awal hingga akhir pelajaran, tutur kata, sikap, dan perbuatan guru harus merupakan cerminan dari nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkannya. 2. Guru harus memberikan <i>reward</i> kepada siswa yang menunjukkan karakter yang dikehendaki dan pemberian <i>punishment</i> kepada mereka yang berperilaku dengan karakter yang tidak dikehendaki. <i>Reward dan punishment</i> yang dimaksud dapat berupa ungkapan verbal dan nonverbal, kartu ucapan selamat (misalnya, <i>classroom award</i>) atau catatan peringatan, dan sebagainya. Untuk itu, guru harus menjadi pengamat yang baik bagi setiap siswanya selama proses pembelajaran. 3. Hindari mengolok-olok siswa yang datang terlambat atau menjawab pertanyaan dan/atau berpendapat kurang tepat/relevan. Pada sejumlah sekolah ada kebiasaan mengucapkan kata “<i>Huu...</i>” oleh siswa secara serempak saat ada teman mereka yang terlambat dan/atau menjawab pertanyaan atau menyampaikan gagasan yang kurang berterima. Kebiasaan tersebut harus dihindari untuk menumbuhkembangkan sikap bertanggung jawab, empati, kritis, kreatif, inovatif, rasa percaya diri, dan sebagainya. 4. Guru memberi umpan balik dan/atau penilaian kepada siswa. Guru harus mulai dari aspek-aspek positif atau sisi yang telah kuat/baik pada pendapat, karya, dan/atau sikap siswa. 5. Guru menunjukkan kekurangan-kekurangan peserta didik dengan hati. Dengan cara ini, sikap-sikap saling menghargai dan menghormati, kritis, kreatif, percaya diri, santun, dan sebagainya akan tumbuh subur.⁵³
--	---

D. Pendidikan Karakter melalui Integrasi Budaya Sekolah

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Sementara menurut istilah budaya dapat

⁵³Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 52-58

diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.⁵⁴

Dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai berikut: *Pertama*, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya. *Kedua*, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa yang santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.⁵⁵

Dalam organisasi sekolah, pada hakikatnya terjadi interaksi antar individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik

⁵⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 70

⁵⁵ *Ibid*, hal. 74

berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga pendidikan yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.⁵⁶

Pendekatan budaya sekolah adalah pengelolaan pendidikan karakter yang dikembangkan melalui pengelolaan budaya sekolah.

Menurut Kisyani Laksono, “Konsep budaya dapat dipahami dari dua sisi. *Pertama*, dari sisi budaya bersumber dari spirit dan nilai-nilai kualitas kehidupan. *Kedua*, dari manifestasi atau tampilannya, budaya sekolah dapat dipahami dengan cara merasakan atau mengamati manifestasi atau tampilan budaya berupa aturan-aturan dan prosedur-prosedur yang mengatur bagaimana pemimpin dan anggota sekolah seharusnya bekerja, struktur yang mengatur bagaimana seorang anggota sekolah seharusnya berhubungan secara formal maupun informal dengan orang lain, sistem dan prosedur kerja yang seharusnya diikuti, dan bagaimana kebiasaan kerja dimiliki seorang pemimpin maupun anggota sekolah”.⁵⁷

Kualitas kehidupan sekolah biasanya tampak dalam bentuk bagaimana pemimpin sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan bekerja, belajar, dan berhubungan satu sama lainnya, sebagaimana telah menjadi tradisi sekolah. Idealnya, setiap sekolah memiliki spirit atau nilai-nilai tertentu. Spirit dan nilai-nilai itu akan mewarnai gerak langkah sekolah. Cepat atau lambat akan membentuk kualitas kehidupan fisiologis maupun psikologis sekolah, dan lebih

⁵⁶ *Ibid*, hal. 74

⁵⁷ Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter (Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat)*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hal. 95

lanjut akan membentuk perilaku, baik perilaku sistem (sekolah), perilaku kelompok, maupun perilaku perorangan warga sekolah.⁵⁸

Kemendiknas seperti dikutip Agus Wibowo mendefinisikan budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi, baik dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar-anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar-kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah.

Budaya sekolah yang positif akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerja sama yang didasarkan saling percaya, mengundang partisipasi seluruh warga, mendorong munculnya gagasan-gagasan baru, dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaruan di sekolah yang semuanya ini bermuara pada pencapaian hasil terbaik. Budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah untuk belajar, yaitu belajar bagaimana belajar dan belajar bersama. Akan tumbuh suatu iklim bahwa belajar adalah menyenangkan dan merupakan kebutuhan, bukan lagi keterpaksaan. Belajar yang muncul dari dorongan diri sendiri bukan karena tekanan dari luar dalam segala bentuknya. Dengan demikian, akan tumbuh suatu semangat di kalangan warga sekolah untuk senantiasa belajar tentang sesuatu yang memiliki nilai-nilai kebaikan.

⁵⁸ *Ibid...*, hal. 96

Dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah perlu diperhatikan dua level kehidupan sekolah, yaitu level individu dan level organisasi atau level sekolah. Level individu merupakan perilaku siswa selaku individu yang tidak lepas dari budaya sekolah yang ada. Budaya sekolah di level individu mencakup antara lain: *Pertama*, bagaimana guru memberikan perhatian dan menangani masalah yang dihadapi siswa. *Kedua*, bagaimana guru menanggapi masalah penting yang terjadi di sekolah, terutama yang menyangkut kepentingan siswa. *Ketiga*, bagaimana guru mengalokasikan sumber yang ada, terutama dalam memberi kesempatan untuk berkomunikasi secara mudah. *Keempat*, bagaimana para guru memberikan contoh atau teladan terhadap para siswanya karena umumnya siswa lebih banyak memerhatikan apa yang dilakukan para guru dari pada mendengarkan apa yang dikatakan guru. *Kelima*, bagaimana guru memberikan *reward* atas prestasi dan *punishment* untuk perilaku siswa yang tidak baik.

Sementara pada level institusi atau sekolah. *Pertama*, bagaimana desain dan pergedungan sekolah, sebab ini juga merupakan bagian dari budaya sekolah. *Kedua*, sistem, mekanisme dan prosedur sekolah, seperti tata tertib sekolah dan lain-lain. *Ketiga*, bagaimana ritual, tata cara, dan kebiasaan yang ada di sekolah, seperti upacara sekolah, seragam sekolah dan sebagainya. *Keempat*, apakah sekolah memiliki semboyan atau jargon yang menjadi

kebanggaan seluruh warga sekolah. *Kelima*, bagaimana filosofi, visi dan misi sekolah serta bagaimana proses sosialisasinya.⁵⁹

Karakter peserta didik dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang kondusif. Budaya sekolah yang kondusif adalah keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya kecakapan hidup peserta didik yang diharapkan. Pendidikan karakter dan pendidikan kecakapan hidup akan efektif bilamana disemaikan dalam budaya sekolah, bukan sekedar diinformasikan dan dilatihkan. Melalui budaya sekolah yang kondusif, sekolah akan mampu mendudukan dirinya sebagai lembaga penyemaian bagi tumbuh dan kembangnya kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional pada diri peserta didik.⁶⁰

Misalnya sekolah menjadikan kebersihan lingkungan sebagai spirit utama. Semua program sekolah diarahkan untuk mencapai spirit ini. Sekolah bisa menyebut dirinya sebagai *green school*. Sekolah dapat memprogramkan penghijauan dan tamanisasi, menyediakan fasilitas kebersihan yang bersih, menyediakan tempat sampah yang memisahkan sampah organik dan anorganik, mengelola kembali limbah sampah yang dihasilkan oleh warga sekolah. Bahkan sekolah bisa menkampanyekan “sekolah tanpa plastik” dengan melarang semua warga sekolah menggunakan plastik di lingkungan

⁵⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsep & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 124-126

⁶⁰ Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter...*, hal. 96

sekolah. Program-program seperti ini akan melahirkan budaya sekolah menjadi persemaian bagi tumbuhnya karakter warga sekolah.⁶¹

Menurut Ahmad Tafsir, “Strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya yang baik di sekolah, diantaranya dengan: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.”⁶²

Integrasi pendidikan karakter dalam budaya sekolah dapat juga dilakukan dengan pembiasaan kegiatan spontan, kegiatan terprogram, maupun menciptakan suasana religius yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan berikut:

1. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.⁶³

Hal-hal yang perlu dilakukan untuk membudayakan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan keteladanan dari para pimpinan, guru dan komunitas sekolah. Disamping itu perlu simbol-simbol, slogan atau motto sehingga dapat

⁶¹ *Ibid*, hal. 97

⁶² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 84

⁶³ *Ibid*, hal. 117

memotivasi siswa dan komunitas lainnya dan akhirnya menjadi budaya sekolah.⁶⁴

2. Saling Hormat dan Toleransi

Budaya saling hormat dan toleransi sangat penting untuk ditumbuhkan dalam budaya sekolah.⁶⁵ Dengan adanya saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, serta toleransi terhadap adanya perbedaan antar individu yang ada di lingkungan sekolah akan mengajarkan kepada siswa untuk saling menghormati kepada siapa saja dan juga terbiasa menerima perbedaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

3. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari senin kamis ditekankan di sekolah disamping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan Rasulullah SAW. juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran *tazkiyah* agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.⁶⁶

4. Shalat Dhuha

Membiasakan siswa dan guru untuk melaksanakan sholat Dhuha. Melakukan ibadah dengan mengambil wudlu dilanjutkan dengan sholat Dhuha dan kemudian membaca Al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang

⁶⁴ Asmaun Sahla, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hal. 118

⁶⁵ *Ibid*, hal. 118

⁶⁶ *Ibid*, hal. 119

yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pembersihan diri baik secara fisik maupun ruhani. Berdasarkan pengalaman para ilmuwan muslim seperti, Al-Ghozali, Imam Syafi'i, Syaikh Waqi', menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan membersihkan hati dan mendekatkan diri pada Allah SWT.⁶⁷

5. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah.⁶⁸

E. Pendidikan Karakter Melalui Integrasi Ekstrakurikuler Pramuka

Kegiatan ekstrakurikuler sebenarnya telah dikenal dalam kurikulum 1975 sebagai kegiatan pengembangan dan minat bakat peserta didik. Dalam hal ini peserta didik dipandang sebagai pribadi yang memiliki potensi yang berbeda-beda yang perlu diaktualisasikan dan membutuhkan kondisi kondusif untuk tumbuh dan berkembang. Mengingat pendidikan karakter yang universal dan syarat dengan muatan nilai-nilai sedangkan alokasi waktu yang tersedia terbatas, maka harus dicarikan upaya lain agar nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam setiap individu peserta didik sehingga tumbuh kesadaran

⁶⁷ *Ibid*, hal. 120

⁶⁸ *Ibid*, hal. 120

sebagai insan beragama. Dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana yang tepat dalam pengembangan pendidikan karakter.⁶⁹

Kegiatan ekstrakurikuler dapat berperan dalam pendidikan karakter. Melalui kegiatan pramuka, peserta didik dapat dilatih dan dibina untuk mengembangkan diri dan meningkatkan hampir semua karakter. Misalnya melatih untuk disiplin, jujur, menghargai waktu, tenggang rasa, baik hati, tertib, penuh perhatian, tanggung jawab, pemaaf, peduli, cermat, dan lain-lain. Pramuka menjadi salah satu kegiatan untuk melatih siswa hidup mandiri dan bertanggung jawab.

Pramuka adalah singkatan dari “Praja Muda Karana” yang mempunyai arti “rakyat muda yang suka berkarya”. Anggotanya dibagi menjadi beberapa jenjang sesuai dengan usia, yaitu Pramuka Siaga, Pramuka Penggalang, Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega. Kelompok anggota yang lain adalah Pembina Pramuka, Andalan, Pelatih, Pamong Saka, Staf Kwartir, dan Majelis Pembimbing.⁷⁰

Kepramukaan itu sendiri adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan diluar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan, sehat, teratur, dan praktis. Kegiatan yang dilakukan dengan Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan di alam terbuka ini bertujuan untuk pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti yang baik.

Anggota Pramuka: (1) Pramuka Siaga (berusia 7-10 tahun dan biasanya disingkat dengan huruf S serta dilambangkan dengan warna hijau); (2)

⁶⁹Abdul Majid. Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 41

⁷⁰Khairul Ummah, *Kami Pramuka Indonesia*, (Sidoarjo: PT Masmedia Buana Pustaka, 2013), hal. 8

Pramuka Penggalang (berusia 1-15 tahun dan biasanya disingkat dengan huruf G serta dilambangkan dengan warna merah); (3) Pramuka Penegak (berusia 16-20 tahun dan biasanya disingkat dengan huruf T serta dilambangkan dengan warna kuning); (4) Pramuka Pandega (berusia 21-25 tahun dan biasanya disingkat dengan huruf D serta dilambangkan dengan warna coklat muda).

Berdasarkan Anggaran Dasar Pramuka hasil Musyawarah Nasional Luar Biasa 2012, gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka:⁷¹

1. Memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani dan rohani;
2. Menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada negara kesatuan republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan.

Syarat Kecakapan Umum (SKU) adalah syarat kecakapan yang wajib dimiliki oleh setiap anggota pramuka sebagai prasyarat untuk mendapatkan Tanda Kehormatan Umum (TKU). SKU disusun menurut pembagian golongan usia Pramuka, yaitu golongan Siaga, Penggalang, Penegak, dan Pandega.

⁷¹ *Ibid*, hal. 12

Table 2.6

Syarat Kecakapan Umum

Tingkat	Syarat Kecakapan Umum	Tanggal	Paraf
Siaga Pemula	<ol style="list-style-type: none"> 1. A. ISLAM <ol style="list-style-type: none"> a. Dapat menyebutkan Rukun Iman dan Rukun Islam b. Dapat mengucapkan Syahadat dan menyebutkan artinya c. Dapat menghafal Surat Al-Fatihah dan menyebutkan artinya d. Dapat menghafal 3 surat pendek dan menyebutkan artinya Surat Al-Ikhlâs dan menyebutkan artinya e. Mengetahui cara dan niat berwudhu serta doanya f. Dapat melaksanakan gerakan shalat dan bacaannya g. Dapat menghafal sedikitnya 3 doa harian 2. Dapat menghafal Dwisatya dan Dwidarma 3. Dapat menyebutkan jenis-jenis Salam Pramuka 4. Telah memiliki buku tabungan dan sudah menabung uang secara teratur di tabungannya selama sekurang-kurangnya 8 minggu sejak menjadi Siaga Mula, seluruh atau sebagian dari uang itu “diperoleh dari usahanya sendiri”. 5. Selalu membayar iuran kepada gugus depan dengan uang yang sebagian diperoleh dari usahanya sendiri. 6. Dapat menyebutkan arti lambang Gerakan Pramuka 7. Dapat menyebutkan sedikitnya 5 jenis seni budaya yang ada di Indonesia 8. Untuk putri: dapat memasang buah baju dan menyalakan kompor/alat sejenis lainnya 9. Untuk putra: dapat membuat hasta karya dengan dua macam bahan yang berbeda 10. Dapat menyampaikan pendapatnya tentang lingkungan sekitarnya 11. Dapat memerhatikan dan melaksanakan nasihat orang tua dan gurunya 12. Rajin dan giat mengikuti latihan perindukan sebagai Siaga Mula sekurang-kurangnya 8 kali latihan 13. Dapat memperlihatkan sikap yang harus dilakukan jika lagu kebangsaan diperdengarkan atau dinyanyikan dalam 		

	<p>suatu upacara</p> <p>14. Dapat memperlihatkan cara mengibarkan dan menyimpan bendera merah putih pada upacara pembukaan dan penutupan latihan</p> <p>15. Dapat menyebutkan sedikitnya 6 hari besar nasional dan 5 nama pahlawan nasional</p> <p>16. Dapat melaksanakan adat/budaya di lingkungan tempat tinggalnya</p> <p>17. Dapat menyebutkan 3 peraturan di lingkungan tempat tinggalnya.</p> <p>18. Dapat menjadi contoh yang baik bagi temannya</p> <p>19. Dapat menyebutkan nama kota/kabupaten, ibukota provinsi dan kepala daerahnya, negara, ibu kota negara, kepala negara, dan wakilnya.</p> <p>20. Dapat menyebutkan silla-silla Pancasila sesuai dengan lambangnya</p> <p>21. Dapat mengumpulkan keterangan untuk memperoleh pertolongan pertama pada kecelakaan dan dapat menginformasikan kepada petugas puskesmas/rumah sakit/polisi</p> <p>22. Dapat menyebutkan perbedaan jam digital dan analog serta dapat memperkirakan waktu tanpa bantuan alat</p> <p>23. Dapat menunjukkan 8 arah mata angin</p> <p>24. Dapat menyampaikan berita secara lisan dengan menggunakan Bahasa Indonesia</p> <p>25. Dapat menggunakan atau mengoperasikan alat komunikasi tradisional dan modern</p> <p>26. Dapat menyebutkan fungsi anggota tubuh</p> <p>27. Dapat melakukan gerakan dasar olahraga</p> <p>28. Dapat mencuci, menjemur, melipat, dan menyimpan pakaiannya dengan rapi</p> <p>29. Dapat memelihara kebersihan salah satu ruangan di rumah, sekolah, tempat ibadah atau tempat lainnya</p> <p>30. Dapat mempraktekkan senam pramuka</p> <p>31. Dapat menunjukkan bahan-bahan makanan yang bergizi</p> <p>32. Dapat memelihara sedikitnya satu jenis tanaman yang bermanfaat, atau satu jenis binatang ternak, selama kira-kira 2 bulan</p> <p>33. Dapat membuat satu jenis karya dari barang bekas</p> <p>34. Dapat membuat simpul mati, simpul hidup, simpul anyam, simpul pangkal, dan simpul jangkar</p>		
Siaga Bantu	<p>1. A. ISLAM</p> <p>a. Dapat melaksanakan tayamum</p>		

	<ul style="list-style-type: none"> b. Dapat melaksanakan salat wajib c. Dapat melaksanakan salat berjamaah d. Dapat menyebutkan nama rasul-rasul Allah e. Dapat melafalkan azan, iqomah untuk putra dan iqomah untuk putri f. Dapat menghafal setidaknya 6 doa harian <ol style="list-style-type: none"> 2. Dapat melaksanakan Dwisatya dan Dwidarma 3. Dapat mempraktikkan Salam Pramuka dengan benar 4. Telah memiliki buku tabungan dan sudah menabung uang secara teratur di tabungannya selama sekurang-kurangnya 8 minggu sejak menjadi Siaga Mula, seluruh atau sebagian dari uang itu “diperoleh dari usahanya sendiri”. 5. Selalu membayar iuran kepada gugus depan dengan uang yang sebagian diperoleh dari usahanya sendiri. 6. Dapat menyebutkan arti lambang Gerakan Pramuka 7. Dapat menyebutkan sedikitnya 5 jenis seni budaya yang ada di Indonesia 8. Untuk putri: dapat memasang buah baju dan menyalakan kompor/alat sejenis lainnya 9. Untuk putra: dapat membuat hasta karya dengan dua macam bahan yang berbeda 10. Dapat menyampaikan pendapatnya tentang lingkungan sekitarnya 11. Dapat memerhatikan dan melaksanakan nasihat orang tua dan gurunya 12. Rajin dan giat mengikuti latihan perindukan sebagai Siaga Mula sekurang-kurangnya 8 kali latihan 13. Dapat memperlihatkan sikap yang harus dilakukan jika lagu kebangsaan diperdengarkan atau dinyanyikan dalam suatu upacara 14. Dapat memperlihatkan cara mengibarkan dan menyimpan bendera merah putih pada upacara pembukaan dan penutupan latihan 15. Dapat menyebutkan sedikitnya 6 hari besar nasional dan 5 nama pahlawan nasional 16. Dapat melaksanakan adat/budaya di lingkungan tempat tinggalnya 17. Dapat menyebutkan 3 peraturan di lingkungan tempat tinggalnya. 18. Dapat menjadi contoh yang baik bagi 		
--	---	--	--

	<p>temannya</p> <p>19. Dapat menyebutkan nama kota/kabupaten, ibukota provinsi dan kepala daerahnya, negara, ibu kota negara, kepala negara, dan wakilnya.</p> <p>20. Dapat menyebutkan silla-silla Pancasila sesuai dengan lambangnya</p> <p>21. Dapat mengumpulkan keterangan untuk memperoleh pertolongan pertama pada kecelakaan dan dapat menginformasikan kepada petugas puskesmas/rumah sakit/polisi</p> <p>22. Dapat menyebutkan perbedaan jam digital dan analog serta dapat memperkirakan waktu tanpa bantuan alat</p> <p>23. Dapat menunjukkan 8 arah mata angin</p> <p>24. Dapat menyampaikan berita secara lisan dengan menggunakan Bahasa Indonesia</p> <p>25. Dapat menggunakan atau mengoperasikan alat komunikasi tradisional dan modern</p> <p>26. Dapat menyebutkan fungsi anggota tubuh</p> <p>27. Dapat melakukan gerakan dasar olahraga</p> <p>28. Dapat mencuci, menjemur, melipat, dan menyimpan pakaiannya dengan rapi</p> <p>29. Dapat memelihara kebersihan salah satu ruangan di rumah, sekolah, tempat ibadah atau tempat lainnya</p> <p>30. Dapat mempraktekkan senam pramuka</p> <p>31. Dapat menunjukkan bahan-bahan makanan yang bergizi</p> <p>32. Dapat memelihara sedikitnya satu jenis tanaman yang bermanfaat, atau satu jenis binatang ternak, selama kira-kira 2 bulan</p> <p>33. Dapat membuat satu jenis karya dari barang bekas</p> <p>34. Dapat membuat simpul mati, simpul hidup, simpul anyam, simpul pangkal, dan simpul jangkar</p>		
Siaga Tata	<p>1. A. ISLAM</p> <p>a. Dapat membaca Al-Qur'an dan mengetahui tanda bacanya</p> <p>b. Dapat menyebutkan Asmaul Husna dan artinya</p> <p>c. Dapat menceritakan salah satu kisah rasul</p> <p>d. Dapat menyebutkan 10 nama malaikat dan tugasnya</p> <p>2. Dapat mengajak temannya untuk mengamalkan Dwisatya dan Dwidarma</p> <p>3. Dapat menjelaskan tentang Salam Pramuka kepada teman sebarugnya</p>		

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Telah memiliki buku tabungan dan sudah menabung uang secara teratur di tabungannya selama sekurang-kurangnya 12 minggu sejak menjadi Siaga Bantu, seluruh atau sebagian dari uang itu “diperoleh dari usahanya sendiri”. 5. Selalu membayar iuran kepada gugus depan dengan uang yang diperoleh dari usahanya sendiri. 6. Dapat membuat lambang Gerakan Pramuka dari bahan yang ada 7. Dapat memperagakan satu jenis kegiatan seni budaya yang berasal dari daerahnya 8. Telah memiliki sedikitnya 5 tanda kecakapan khusus 9. Dapat menanggapi satu masalah dengan baik 10. Dapat membuat seseorang untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya 11. Rajin dan giat mengikuti latihan perindukan sebagai Siaga Bantu sekurang-kurangnya 12 kali latihan 12. Dapat menceritakan sejarah lagu kebangsaan Indonesia Raya 13. Dapat menceritakan sejarah bendera kebangsaan Indonesia, mengetahui sikap yang harus dilakuka saat bendera kebangsaan dikibarkan atau diturunkan, serta dapat menjaga bendera kebangsaan 14. Dapat menyebutkan setidaknya 7 hari besar nasional, 4 hari besar dunia, dann 10 nama pahlawan nasional 15. Dapat menyebutkan akibat melanggar peraturan di keluarga, barung, perindukan, dan sekolah 16. Dapat menyebutkan akibat melanggar adat/budaya di lingkungannya 17. Dapat memengaruhi temannya untuk mengucapkan dan melakukan perbuatan yang benar 18. Dapat menyebutkan negara-negara ASEAN dan menunjukkan bendera kebangsaanya 19. Dapat menyebutkan perbuatan yang baik sesuai dengan sila-sila Pancasila 20. Dapat mengumpulkan keterangan untuk memperoleh pertolongan pertama pada kecelakaan dan menginformasikannya kepada dokter, rumah sakit, polisi, dan keluarga korban 21. Dapat menceritakan latar belakang terjadinya perbedaan waktu di Indonesia 		
--	---	--	--

	<p>22. Dapat menunjukkan 8 jenis arah mata angin dengan menggunakan kompas</p> <p>23. Dapat menulis surat kepada teman atau saudaranya dengan menggunakan Bahasa Indonesia</p> <p>24. Dapat menjaga alat teknologi dan komunikasi baik tradisional serta modern di rumahnya</p> <p>25. Dapat menjaga kesehatan anggota tubuh</p> <p>26. Dapat melakukan olahraga secara berkelompok</p> <p>27. Dapat mencuci peralatan dapur</p> <p>28. Dapat memelihara kebersihan halaman di rumah, sekolah, tempat ibadah, atau tempat lainnya</p> <p>29. Dapat mempraktikkan salah satu gerakan atletik atau gaya renang</p> <p>30. Dapat menyebutkan 5 jenis penyakit menular</p> <p>31. Dapat memelihara sedikitnya dua jenis tanaman yang bermanfaat, atau satu jenis binatang ternak, selama kurang lebih 4 bulan</p> <p>32. Dapat membuat 2 jenis karya dengan bahan yang berbeda</p> <p>33. Dapat membuat sedikitnya 2 jenis ikatan⁷²</p>		
--	--	--	--

F. Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Akhlak Siswa

Menurut pendapat beberapa ulama seperti Ibnu Miskawih, Ibn Sina, dan Al-Ghazali, akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.⁷³ Pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah

⁷² Khairul Ummah, *Kami Pramuka Indonesia*, (Sidoarjo: PT Masmedia Buana Pustaka, 2013), hal.57-68

⁷³ Abuddin Nata, *Akhlak...*, hal. 156

dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya.⁷⁴

Sebaliknya keadaan juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.

Dengan uraian tersebut di atas kita dapat mengatakan bahwa akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik akhlaknya. Disinilah letak dan peran lembaga pendidikan.⁷⁵

Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati

⁷⁴*Ibid*, hal. 157

⁷⁵*Ibid*, hal. 158

nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

Menurut Sa'aduddin, "untuk mewujudkan akhlak mulia tersebut dibutuhkan metode pembinaan akhlak yang sejalan dengan semua keperluan atau kebutuhan manusia berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah berupa metode-metode terbaik yang telah membina diri, mempertinggi semangat dan membuka hati manusia pada petunjuk Illahi dan pada peradaban Islam. Metode tersebut diantaranya: memberi pelajaran atau nasihat, membiasakan akhlak yang baik, memilih teman yang baik, memberi pahala dan sanksi, serta memberi keteladanan yang baik".

G. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Secara umum, sudah banyak karya ilmiah yang membahas tentang pendidikan karakter, akan tetapi peneliti belum menemukan karya ilmiah atau penelitian yang sama persis dengan yang peneliti lakukan. Dalam konteks pendidikan karakter ini, peneliti menemukan karya ilmiah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu yang dilakukan oleh:

Pertama, Pendidikan Karakter Religius pada Siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir (Studi Kasus dalam perspektif Psikologi Agama) oleh: Yana Dian Ikka Pratiwi. Permasalahan: 1) cara guru mengaplikasikan pendidikan karakter religius di MTsN tunggangri; 2) alasan guru mengaplikasikan pendidikan karakter religius melalui cara tersebut dalam perspektif psikologi agama. Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui cara guru mengaplikasikan pendidikan karakter religius di MTsN tunggangri; 2) untuk mengetahui alasan guru mengaplikasikan pendidikan karakter religius melalui cara tersebut dalam perspektif psikologi agama. Subjek penelitian ini

adalah siswa kelas VIII MTsN Tunggangri Kalidawir. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.⁷⁶

Hal yang membedakan pada penelitian tersebut adalah meneliti tentang pendidikan karakter religius, sedangkan penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter dalam lingkup mikro/lingkungan sekolah. Selain itu penelitian di atas menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

Kedua, Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Tingkah Laku Siswa di MIN Rejotangan tahun ajaran 2012/2013. Nilam Nurohmah. Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah: 1) Adakah pengaruh pendidikan karakter melalui integrasi pembelajaran terhadap tingkah laku siswa di MIN Rejotangan tahun ajaran 2012/2013; 2) Adakah pengaruh pendidikan karakter melalui integrasi budaya sekolah terhadap tingkah laku siswa di MIN Rejotangan tahun ajaran 2012/2013; 3) Adakah pengaruh pendidikan karakter terhadap tingkah laku siswa di MIN Rejotangan tahun ajaran 2012/2013. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen. Adapun yang menjadi populasi dalam skripsi ini adalah 274 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Purposive Sampling. Penelitian ini lebih mengutamakan sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian. Pendekatan kuantitatif jenis penelitian eksperimen. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, dokumentasi dan angket. Analisis

⁷⁶ Yana Dian Ikka, *Pendidikan Karakter Religius pada Siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir (Studi Kasus dalam perspektif Psikologi Agama)*, (Skripsi: IAIN TA, 2013)

data yang digunakan adalah korelasi person product moment. Hasil dari analisis korelasi product moment kemudian dikonsultasikan pada tabel nilai pada taraf signifikan 5% hasilnya diperoleh 0,476 dan pada nilai n sebesar 45 pada taraf signifikan 5% adalah 0,294, maka hipotesis nihil (H_0) ditolak sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pendidikan karakter terhadap tingkah laku siswa.⁷⁷

Hal yang membedakan pada penelitian tersebut adalah yang diteliti integrasi pembelajaran dan budaya sekolah. Sedangkan penelitian ini adalah integrasi pembelajaran, budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu penelitian tersebut menghubungkan pendidikan karakter terhadap tingkah laku. Dan penelitian ini menggabungkan pendidikan karakter dengan akhlak siswa.

Ketiga, Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa di MTsN Langkapan Srengat Tahun Ajaran 2013/2014, Anita Dwi Puspita. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah: 1. Adakah pengaruh pendidikan karakter religius terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa di MTsN Langkapan Srengat tahun ajaran 2013/2014? 2. Adakah pengaruh pendidikan karakter disiplin terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa di MTsN Langkapan Srengat tahun ajaran 2013/2014? 3. Adakah pengaruh pendidikan karakter tanggung jawab terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa di MTsN Langkapan Srengat tahun ajaran 2013/2014? 4 Adakah pengaruh pendidikan karakter terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa di MTsN Langkapan Srengat tahun ajaran 2013/2014? Pengambilan sampel

⁷⁷ Nilam Nurohmah, *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Tingkah Laku Siswa di MIN Rejotangan Tahun Ajaran 2012/2013*, (Skripsi: IAIN TA, 2013)

dilakukan dengan tehnik Stratified Random Sampling teknik ini bisa digunakan pada populasi yang mempunyai susunan bertingkat atau berlapis. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 590 siswa. Peneliti menjadikan siswa kelas VIII sebagai sampel dalam penelitian ini sebesar 59 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, interview, dokumentasi dan angket. Analisis data yang digunakan yaitu rumus chi kuadrat, koefisien kontingensi dan phi.

Hasil penelitian: 1). Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan karakter religius terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa di MTsN Langkapan Srengat. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa kriteria r product moment pada taraf 5% = 0.266 dan taraf 1% = 0.345 < hasil penelitian 0,509 sehingga H_a yang menyatakan ada pengaruh positif lagi signifikan antara pendidikan Karakter Religius terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa di MTsN Langkapan Srengat tahun ajaran 2013/2014.

2). Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan karakter disiplin terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa di MTsN Langkapan Srengat. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa kriteria r product moment pada taraf 5% = 0.266 dan taraf 1% = 0.345 < hasil penelitian 0,443 sehingga H_a yang menyatakan ada pengaruh positif lagi signifikan antara pendidikan Karakter Disiplin terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak.

Hal yang membedakan adalah pada penelitian tersebut membahas tentang pendidikan karakter religius, disiplin dan tanggung jawab dihubungkan dengan prestasi belajar aqidah akhlak. Sedangkan dalam penelitian ini,

langsung dihubungkan dengan akhlak siswa. Serta tempat penelitian skripsi ini pada tingkat Madrasah Tsanawiyah dan penelitian yang saya lakukan pada tingkat sekolah dasar.⁷⁸

Tabel 2.7

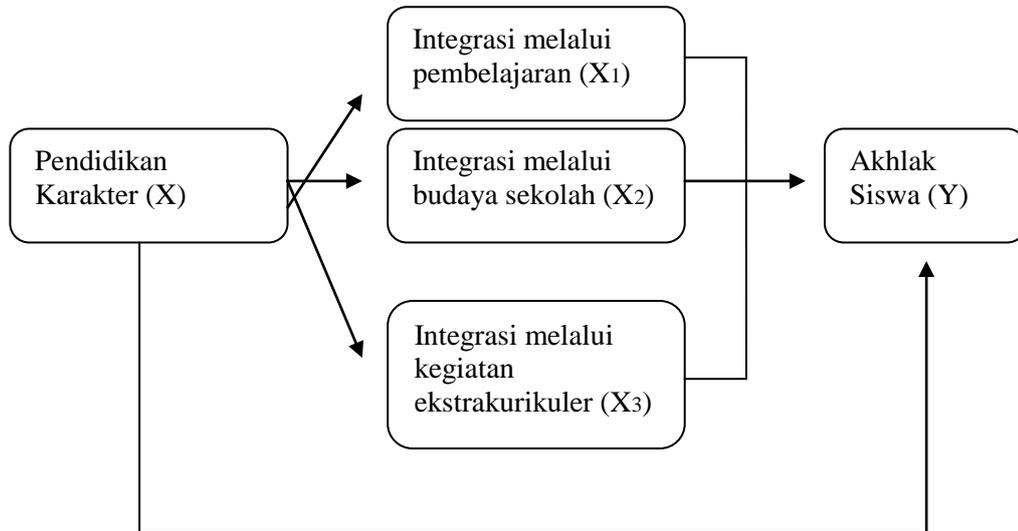
Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Yana Dian Ikka Pratiwi. Pendidikan Karakter Religius pada Siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir. (<i>Studi Kasus dalam Perspektif Psikologi Agama</i>). 2012/2013.	Sama-sama meneliti Pendidikan Karakter	Metode penelitian saya kuantitatif sedangkan milik Yana ini, kualitatif. Penelitian saya memfokuskan pengintegrasian pendidikan karakter kedalam pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan milik Yana ini, memfokuskan pada pendidikan karakter nilai religius.
Nilam Nurohmah. Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Tingkahlaku Siswa di MIN Rejotangan Tahun Ajaran 2012/2013	Sama-sama meneliti Pendidikan Karakter. Menggunakan metode kuantitatif. Meneliti pada tingkat sekolah dasar.	Analisis data yang digunakan adalah product moment, sedangkan saya regresi. Nilam lokasi penelitian di MIN Rejotangan, sedangkan saya di SDI Al-Hakim Boyolangu. Nilam subejek penelitian hanya kelas IV dan V, sedangkan saya seluruh siswa. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Nilam pada integrasi pembelajaran dan budaya sekolah, sedangkan saya pada tiga hal yaitu integrasi pembelajaran, budaya sekolah, dan ekstrakurikuler.
Anita Dwi Puspita. Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa di MTsN Langkapan Srengat Tahun Ajaran 2013/2014	Sama-sama meneliti Pendidikan Karakter. Menggunakan metode kuantitatif.	Lokasi penelitian berbeda. Subjek penelitian berbeda. Fokusnya Anita pada Pendidikan Karakter Religius, Disiplin, Tanggung Jawab. Penelitian yang dilakukan oleh anita ini menghubungkan antara pendidikan karakter dengan prestasi belajar aqidah akhlak siswa, sedangkan saya langsung pada akhlak siswa.

⁷⁸ Anita Dwi Puspita, *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa di MTsN Langkapan Srengat Tahun Ajaran 2013/2014.* (Skripsi: IAIN TA,2014).

H. Kerangka Berfikir Penelitian

Bagan 2.1
Kerangka Berfikir Penelitian



Dari penjelasan yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa penelitian bermaksud untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari pelaksanaan pendidikan karakter melalui integrasi pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung terhadap akhlak siswa.